



Research Article

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMAN 6 Kediri

Fahrul Rozi¹, Syafik Ubaidila²

1. Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri; rozio6614@gmail.com
2. Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri; syafikubaidila79@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : June 15, 2025
Accepted : July 27, 2025

Revised : July 09, 2025
Available online : August 29, 2025

How to Cite: Fahrul Rozi, & Syafik Ubaidila. (2025). Implementation of Religious Moderation Values at SMAN 6 Kediri. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(4), 481-492. <https://doi.org/10.61166/values.v2i4.105>

Implementation of Religious Moderation Values at SMAN 6 Kediri

Abstract. This study aims to analyze the implementation of religious moderation values at SMAN 6 Kediri and their impact on the development of students' character. The background of this research lies in the school's religious and cultural diversity, which requires an educational strategy based on tolerance, justice, and balance (*wasathiyah*) to prevent intolerance and radicalism. The research employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were obtained through observations, in-depth interviews with teachers and students, and document analysis of school policies and learning activities. Data analysis was conducted thematically using triangulation techniques to ensure the validity of the findings. The results show that the values of religious moderation are integrated through contextual learning methods, participatory discussions, cross-subject collaboration, and curriculum support. This implementation has enhanced students' understanding of the importance of harmony in diversity, shaped inclusive and tolerant character traits, and

strengthened a harmonious school climate. The main challenge lies in differences in background and individual character, which influence the level of acceptance of these values. Overall, this study confirms that the application of religious moderation significantly contributes to character building and fostering harmony in the school environment.

Keywords: Religious Moderation, Tolerance, Justice, Student Character.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 6 Kediri serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Latar belakang penelitian ini adalah keberagaman agama dan budaya di lingkungan sekolah yang memerlukan strategi pendidikan berbasis toleransi, keadilan, dan keseimbangan (*wasathiyah*) guna mencegah intoleransi dan radikalisme. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi terhadap kebijakan sekolah dan aktivitas pembelajaran. Analisis data dilakukan secara tematik dengan teknik triangulasi untuk menjaga validitas hasil. Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan melalui metode pembelajaran kontekstual, diskusi partisipatif, kolaborasi lintas mata pelajaran, serta dukungan kurikulum. Implementasi tersebut meningkatkan pemahaman siswa akan pentingnya kerukunan dalam keberagaman, membentuk karakter inklusif dan toleran, serta memperkuat iklim sekolah yang harmonis. Tantangan utama terletak pada perbedaan latar belakang dan karakter individu yang memengaruhi tingkat penerimaan nilai-nilai tersebut. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan moderasi beragama memberikan kontribusi signifikan terhadap pembinaan karakter dan kerukunan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Toleransi, Keadilan, Karakter Siswa.

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan salah satu pilar penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. (Utami dkk., 2023, hlm. 219–222) Konsep ini menekankan pada nilai toleransi, keseimbangan (*wasathiyah*), dan sikap inklusif terhadap perbedaan keyakinan. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama memiliki peran strategis untuk menanamkan karakter yang mampu menghargai keragaman, terutama di kalangan pelajar yang sedang berada pada fase pembentukan identitas. (Umar dkk., 2021, hlm. 104–108) Tantangan yang dihadapi saat ini semakin kompleks karena intoleransi tidak hanya termanifestasi dalam bentuk penolakan terhadap kelompok berbeda, tetapi juga melalui penyebaran narasi eksklusif dan radikal yang terinternalisasi dalam interaksi sehari-hari. Perkembangan teknologi informasi memperluas ruang penyebaran gagasan-gagasan tersebut, menjadikan media sosial sebagai saluran dominan yang berpotensi mengikis nilai toleransi. (Praselanova, 2020, hlm. 81–89) Kondisi ini menuntut adanya strategi pendidikan moderasi beragama yang bersifat adaptif terhadap era digital dan relevan dengan dinamika sosial-budaya lokal.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan moderasi beragama dalam pendidikan. Misalnya, (Ramadhan dkk., 2025) menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya toleransi dan mengurangi sikap eksklusif terhadap kelompok

lain. Penelitian lain oleh (Rahman dkk., 2023) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan moderasi beragama sangat dipengaruhi oleh peran guru dan dukungan kebijakan sekolah. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada sekolah umum tanpa mempertimbangkan kekhasan lingkungan sosial-budaya setempat. Celah ini penting untuk diisi karena konteks lokal dapat memengaruhi pola penerimaan dan internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa.

SMAN 6 Kediri memiliki latar belakang sosial yang unik. Terletak di wilayah dengan tingkat keberagaman agama dan budaya yang tinggi, sekolah ini menjadi ruang interaksi antara siswa mayoritas Muslim dan siswa dari agama-agama minoritas seperti Kristen, Hindu, dan Buddha. Keberagaman ini memberikan peluang sekaligus tantangan bagi penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Berdasarkan observasi awal, meskipun terdapat upaya guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui diskusi kontekstual dan kegiatan lintas mata pelajaran, hambatan masih muncul, seperti keterbatasan sumber daya guru, waktu pembelajaran, dan panduan kurikulum yang spesifik.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki dua urgensi utama. Pertama, untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 6 Kediri dengan mempertimbangkan karakteristik lokal sekolah. Kedua, untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi, serta menilai kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa yang toleran dan inklusif. Kontribusi penelitian ini diharapkan bersifat ganda: secara teoretis memperkaya kajian tentang pendidikan moderasi beragama di Indonesia, dan secara praktis memberikan rekomendasi strategis bagi pendidik serta pemangku kebijakan dalam merancang model pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, yang difokuskan pada SMAN 6 Kediri karena memiliki keberagaman agama tinggi dan komitmen dalam penerapan moderasi beragama. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik moderasi beragama, faktor pendukung, hambatan, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

Tahapan penelitian meliputi: pertama, pengumpulan data primer melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan guru, siswa, dan pihak sekolah, serta partisipasi terbatas dalam kegiatan sekolah terkait moderasi beragama. Kedua, pengumpulan data sekunder dari dokumen kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program sekolah, serta literatur dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Ketiga, analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang diverifikasi dengan triangulasi sumber dan metode.

Selama penelitian, peneliti berperan sebagai observer dengan mematuhi etika penelitian, seperti memperoleh izin resmi, menjaga kerahasiaan data, dan menghindari intervensi yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

Temuan lapangan menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 6 Kediri berjalan sistematis melalui strategi pembelajaran yang inklusif dan berbasis realitas sosial siswa. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengintegrasikan nilai toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui berbagai pendekatan. Strategi ini sejalan dengan pandangan (Fahrudin dkk., 2021, hlm. 57–58) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural mengharuskan adanya pengakuan dan penguatan keberagaman sebagai bagian dari proses pembelajaran.

a. Diskusi Kelas

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI secara konsisten menyisipkan nilai moderasi beragama saat membahas isu keberagaman. Diskusi bukan sekadar forum tanya jawab, tetapi menjadi ruang dialog terbuka yang mengasah keterampilan berpikir kritis dan empati siswa.

Pendekatan ini menguatkan teori *Social Constructivism* yang dikemukakan oleh Vygotsky, bahwa pengetahuan dibentuk melalui interaksi sosial yang bermakna (Mahmudin dkk., 2025, hlm. 43–45). Penelitian (Siregar dkk., 2024) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa diskusi kelas yang memuat isu pluralisme agama mampu meningkatkan pemahaman toleransi siswa di sekolah menengah.

Gambar 1. Kegiatan belajar dalam nilai-nilai toleransi



b. Pendekatan Kontekstual

Guru mengaitkan materi dengan realitas siswa, seperti keberagaman agama di lingkungan sekolah. Guru Kristen yang diwawancarai menyatakan bahwa toleransi beragama berawal dari pemahaman mendalam terhadap ajaran masing-masing, lalu diwujudkan dalam perilaku yang menghormati perbedaan.

Pendekatan ini sejalan dengan teori *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yang menekankan pentingnya menghubungkan materi dengan dunia nyata siswa agar pembelajaran menjadi relevan (Shah dkk., 2025, hlm. 87–89). Penelitian (Fauzi &

Rahman, 2025) juga membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual dapat memperkuat internalisasi nilai toleransi dalam diri siswa.

Gambar 2. Siswa mengikuti pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual di kelas reguler.



c. Kolaborasi Antar-Guru

Kolaborasi lintas agama terlihat ketika guru Kristen turut membantu pelaksanaan kegiatan keagamaan Islam seperti istighosah. Hal ini menunjukkan adanya teladan lintas agama yang dapat diobservasi siswa. Temuan ini konsisten dengan *Social Learning Theory* Bandura, yang menegaskan bahwa perilaku dapat terbentuk melalui observasi terhadap figur teladan di lingkungan sosial (Liu dkk., 2025, hlm. 7–11).

d. Dukungan Kurikulum Merdeka

SMAN 6 Kediri menerapkan Kurikulum Merdeka yang memberikan alokasi waktu tiga jam per minggu untuk pembelajaran agama sesuai agama masing-masing siswa. Kebijakan ini sejalan dengan konsep *Transformative Learning* Mezirow, di mana fleksibilitas kurikulum memberi ruang refleksi identitas keagamaan secara inklusif (Kitchenham, 2008, hlm. 109–119). (Destian dkk., 2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa kurikulum inklusif berperan besar dalam memperkuat moderasi beragama di sekolah.

Hasil Implementasi: Pemahaman dan Sikap Siswa

a. Pemahaman Siswa

Mayoritas siswa memahami moderasi beragama sebagai bagian integral dari ajaran agama mereka yang menekankan pentingnya hidup rukun di tengah keberagaman. Pemahaman ini tidak hanya terbatas pada pengertian kognitif, tetapi juga tampak dalam pengalaman langsung siswa, seperti adanya fasilitas ruang ibadah khusus bagi siswa non-Muslim ketika kegiatan keagamaan Islam berlangsung, misalnya istighosah atau yasinan. Siswa non-Muslim mengaku merasa nyaman dan diterima, tanpa pernah mengalami perlakuan diskriminatif dari teman atau guru.

Temuan ini selaras dengan empat indikator moderasi beragama yang dikeluarkan oleh (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019), yaitu *komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal*. Pemahaman yang mengakar pada pengalaman sosial akan lebih mudah diinternalisasi dan bertransformasi menjadi perilaku (Handayani & Abdulkarim, 2024, hlm. 58–60). Hal ini diperkuat oleh penelitian (Amtiran & Kriswibowo, 2024), yang menunjukkan bahwa penyediaan ruang ibadah lintas agama dapat memperkuat identitas moderat siswa dan mengurangi potensi eksklusivitas.

Gambar 3. Interaksi siswa di kelas yang menunjukkan keberagaman



b. Sikap Saling Menghormati

Dalam interaksi sehari-hari, terlihat bahwa siswa SMAN 6 Kediri telah membiasakan kerja sama lintas agama, baik dalam pembelajaran kelompok maupun kegiatan organisasi seperti OSIS. Kebiasaan ini tidak hanya menciptakan hubungan sosial yang sehat, tetapi juga membangun sikap saling menghormati yang nyata. Salah satu contoh yang menonjol adalah ketika guru Kristen mengarahkan siswa untuk tetap berada di ruang ibadah masing-masing selama kegiatan keagamaan Islam berlangsung, sebagai bentuk penghormatan terhadap ibadah agama lain.

Fenomena ini mendukung *Contact Hypothesis* dari Allport, yang menegaskan bahwa interaksi positif antar kelompok, jika dilakukan dalam kondisi setara dan saling menghormati, dapat mengurangi prasangka dan membentuk sikap inklusif (Sulistio dkk., 2020, hlm. 172–176). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian (Nurjanah & Gunawan, 2022) yang menunjukkan bahwa pembiasaan interaksi lintas agama di sekolah multikultural mampu membentuk pola pikir toleran yang menetap pada siswa.

Gambar 4. Interaksi Siswa Muslim dan non-Muslim



Data ini mengindikasikan bahwa sikap saling menghormati di SMAN 6 Kediri dibangun melalui kombinasi antara keteladanan guru, pembiasaan kegiatan lintas agama, dan interaksi sosial yang intens. Teori Social Learning Bandura juga menjelaskan bahwa perilaku toleran dapat terbentuk melalui observasi dan peniruan terhadap figur otoritatif yang menampilkan nilai-nilai tersebut (Abdullah, 2019, hlm. 86–92).

c. Tantangan Implementasi

Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan sikap terbuka dan toleran, terdapat kelompok kecil siswa yang masih menunjukkan sikap acuh atau kurang peduli terhadap keberagaman, terutama mereka yang berasal dari lingkungan homogen. Guru mengakui bahwa perubahan sikap ini membutuhkan proses panjang. Pembinaan berkelanjutan melalui diskusi, kegiatan ekstrakurikuler, dan teladan dari guru menjadi kunci untuk mengubah sikap tersebut.

Temuan ini selaras dengan konsep *Grounded Theory* (Saracho, 2015, hlm. 405–407), yang menekankan bahwa internalisasi nilai membutuhkan proses bertahap yang konsisten. (Fakih dkk., 2024, hlm. 22–25) juga menegaskan bahwa pembentukan sikap toleran pada remaja sangat dipengaruhi oleh pola interaksi sosial dan keberadaan figur panutan yang kredibel.

Dampak terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 6 Kediri menunjukkan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa dalam tiga dimensi utama yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yakni *Moral Knowing* (pengetahuan moral), *Moral Feeling* (perasaan moral), dan *Moral Action* (tindakan moral) (Rizqi dkk., 2025, hlm. 245–254). Data lapangan mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis moderasi beragama mampu menginternalisasikan ketiga aspek ini secara sinergis, sehingga membentuk perilaku toleran dan inklusif.

a. Sikap Toleran dan Menghargai

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menampilkan keterbukaan terhadap perbedaan agama, baik dalam interaksi sehari-hari maupun kegiatan formal

sekolah. Mereka tidak sekadar bersikap pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam aktivitas lintas agama seperti perayaan hari besar keagamaan, kegiatan OSIS, dan diskusi kelompok.

Fenomena ini sejalan dengan temuan (Lestari dkk., 2025), yang menyatakan bahwa interaksi positif dalam lingkungan sekolah multikultural memperkuat perilaku toleran karena siswa terbiasa berinteraksi dengan perbedaan. Teori *Contact Hypothesis* Allport juga mendukung temuan ini, dengan menekankan bahwa kontak yang intensif dan setara dapat mengurangi stereotip negatif antar kelompok (Sulistio dkk., 2020, hlm. 172–176).

Gambar 6. Kegiatan keagamaan



b. Kemandirian Beragama

Sekolah memberikan kebebasan penuh kepada siswa untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Selain kegiatan ibadah rutin, siswa juga memiliki wadah ekstrakurikuler keagamaan seperti *Persekutuan Doa Kristen (PDK)* untuk siswa Kristen dan kegiatan *istighosah* atau *yasinan* bagi siswa Muslim. Kebijakan ini tidak hanya memfasilitasi ekspresi religius, tetapi juga memperkuat *Islam Wasathiyah* yang menekankan tiga prinsip utama: *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan).

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fakih dkk., 2024) yang menyebut bahwa kebebasan beribadah yang terjamin di sekolah mendorong perkembangan karakter religius sekaligus sikap saling menghormati lintas agama.

Gambar 7. tempat ibadah muslim



Gambar 8. tempat ibadah non muslim



c. Pemahaman terhadap Pluralitas

Tidak ditemukan adanya konflik keagamaan di antara siswa, baik dalam bentuk verbal maupun fisik. Siswa Kristen dan Muslim saling memahami perbedaan ibadah serta menghargai ruang dan waktu pelaksanaannya. Keadaan ini mencerminkan keberhasilan sekolah dalam membentuk budaya damai yang berkelanjutan.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Sari dkk., 2025), yang menunjukkan bahwa sekolah inklusif memiliki tingkat konflik keagamaan yang rendah karena berhasil membangun kesadaran pluralitas di antara siswa. Perspektif *Peace Education* juga mendukung hal ini, di mana pendidikan yang menanamkan nilai saling menghargai dapat menjadi strategi preventif terhadap konflik berbasis identitas.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung penerapan moderasi beragama meliputi:

1. Peran guru sebagai teladan dalam membangun interaksi lintas agama yang harmonis.
2. Dukungan orang tua yang konsisten mengarahkan anak untuk menghargai keberagaman.
3. Kontribusi tokoh agama yang terlibat dalam kegiatan sekolah, sehingga memperkuat legitimasi nilai-nilai moderasi.

Hambatan terbesar justru berasal dari latar belakang dan karakter siswa. Siswa yang berasal dari lingkungan homogen cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan perbedaan. Hal ini memerlukan pembinaan berkelanjutan sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan *Transformative Learning* Mezirow, di mana perubahan sikap memerlukan proses reflektif yang berulang (Kitchenham, 2008, hlm. 109–119).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 6 Kediri telah berjalan secara sistematis melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif, kontekstual, kolaboratif, dan didukung oleh kebijakan Kurikulum

Merdeka. Proses implementasi berlangsung melalui berbagai strategi seperti diskusi kelas, pengaitan materi dengan realitas sosial siswa, kerja sama lintas guru agama, dan integrasi nilai toleransi dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Hasil implementasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya hidup rukun dalam keberagaman, menampilkan sikap saling menghormati, dan mampu bekerja sama lintas agama. Faktor pendukung penerapan meliputi peran aktif guru, dukungan orang tua, dan keterlibatan tokoh agama, sementara hambatan utama berasal dari perbedaan latar belakang dan karakter siswa yang memerlukan pembinaan berkelanjutan.

Dampak dari penerapan moderasi beragama ini terlihat pada terbentuknya karakter siswa yang toleran, mandiri dalam menjalankan keyakinannya, memahami pluralitas, dan menghindari konflik keagamaan. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran kognitif, tetapi juga sebagai instrumen strategis pembentukan karakter yang berorientasi pada kerukunan sosial dan keberlanjutan budaya damai di lingkungan sekolah.

Penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini, khususnya kepala sekolah, guru, dan siswa SMAN 6 Kediri yang telah memberikan akses dan partisipasi aktif selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada rekan sejawat dan pembimbing akademik atas masukan konstruktifnya dalam penyusunan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory: A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *PSIKODIMENSIA*, 18(1), 85. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- Amtiran, A. A., & Kriswibowo, A. (2024). Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), 331-348. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i3.3165>
- Destian, I., Mutaqin, A. H. Z., Erihadiana, M., & Mahmud. (2024). Implementasi Kebijakan Pendidikan Nasional tentang Moderasi Agama di Sekolah Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3). <https://doi.org/10.58230/27454312.939>
- Fahrudin, A. H., Maskuri, & Busri, H. (2021). Internalisasi Nilai Multikulturalisme melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 4(1), 52-69. <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i1.1633>
- Fakih, A., Wasehudin, W., & Muin, A. (2024). Pengaruh Lingkungan Sosial dan Sikap pada Ide Radikal terhadap Toleransi Beragama pada Siswa SMA di Banten. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1216-1226. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.728>

- Fauzi, A., & Rahman, J. (2025). STRATEGI INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER NASIONALIS SISWA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31414>
- Handayani, N., & Abdulkarim, A. (2024). Value Learning: Integrasi Modal Sosial Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Tradisi Perang Topat melalui Pembelajaran IPS. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.58230/27454312.365>
- Kitchenham, A. (2008). The Evolution of John Mezirow's Transformative Learning Theory. *Journal of Transformative Education*, 6(2), 104–123. <https://doi.org/10.1177/1541344608322678>
- Lestari, A. R., Caturiasari, J., Fathinah, N. A., & Laraswati, N. (2025). MEMBANGUN KARAKTER TOLERANSI BERAGAMA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI LITERASI KEWARGAAN DI ERA MULTIKULTURAL. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.26638>
- Liu, T., Luo, Y. T., & Pang, P. C.-I. (2025). Digital technologies-enhanced older adults health management: Developing a five-dimensional extension of social learning theory for community settings. *Frontiers in Public Health*, 13, 1627983. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1627983>
- Mahmudin, W., Ilyas, R. M. M., Hasanah, A., & Arifin, S. (2025). Theoretical Basis of Character Education as a Foundation for Character Formation. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1439>
- Muhammad Yusuf Hilman, & Iskandar Yusuf. (2025). The Influence of Contextual Learning Strategies on Student Learning Outcomes on Moral Creed Material at Mts Al-Muttaqien Balikpapan. *Responsive: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 25–33. <https://doi.org/10.61166/responsive.v1i1.5>
- Nurjanah, L., & Gunawan, R. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural pada Sekolah Multi-Etnik SMP 6 Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 817–828. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.202>
- Praselanova, R. (2020). Komunikasi Resolusi Intoleransi Beragama Di Media Sosial. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(1), 76–96. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v3i1.360>
- Rahman, R., Rambe, A. A., & Murniyetti, M. (2023). Nilai-nilai Moderasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas. *FONDATIA*, 7(3), 706–719. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3844>
- Ramadhan, S. A., Hamdanah, & Normuslim. (2025). INTEGRASI PAI DENGAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA: KIAM-KIAM MEREGENERASI POLA BERPIKIR UNTUK MEMBANGUN IDIEALITAS PEMAHAMAN KEBERAGAMAAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(8). <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i8.3214>
- Rizqi, W. T., Suharto, T., & Widodo, S. A. (2025). Family-Based Character Education through KH Bisri Mustofa and Lickona's Perspectives. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1), 244–260. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.76>

- Saracho, O. (2015). *Handbook of Research Methods in Early Childhood Education*. Library of Congress Cataloging-in-Publication.
- Sari, N., Zaenuddin, Z., & Hamzah, N. (2025). Pendidikan Inklusif Perspektif Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 479–490. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i1.154>
- Shah, K., Ramadhan, M. F., Harto, K., & Suryana, E. (2025). Inovasi Penggunaan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 85–94. <https://doi.org/10.58230/27454312.1614>
- Siregar, L. A., Putri, I. R., Amelia, Y. R., & Harahap, K. (2024). Implementasi pendidikan multikultural di sekolah menengah atas. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 9(2), 269–280. <https://doi.org/10.23916/o85o86o11>
- Sulistio, S., Suryanto, S., Hadziq, A., & Bulut, S. (2020). The mediating effect of group identity and religious fundamentalism on the association of intergroup contact with prejudice. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 169–184. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v5i2.6486>
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MODERASI BERAGAMA PADA JENJANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(1), 101–111. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>
- Utami, L. A. F., Sulistiorini, T., & Lestari, I. (2023). Analisis Pentingnya Peran Moderasi Beragama di Era Digital. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(2), 194. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8021>